

## **Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**Miftaul Janah, Indo Epo**

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

Email: miftauljanah.nawawi@gmail.com

Pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi peserta didik. Dari pendidikan ini terjadi proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui efektivitas metode diskusi dalam mencapai kompetensi dasar pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat; 2) Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penerapan metode diskusi dalam mencapai kompetensi dasar pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat; 3) Mengetahu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam penerapan metode diskusi dalam mencapai kompetensi dasar pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat? Dalam proses penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan *verification*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) efektivitas metode diskusi untuk mencapai kompetensi dasar dalam mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat bisa dikatakan efektif; 2) kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode diskusi berupa siswa kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya dan terbatasnya referensi materi yang akan didiskusikan; 3) mengatasi kendala penerapan metode diskusi terdiri dari faktor guru, faktor siswa, faktor kurikulum, dan faktor lingkungan.

**Kata Kunci:** Efektivitas; Metode Diskusi; Pencapaian Kompetensi Dasar

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi bidang intelektual, spiritual, emosi dan fisik.<sup>1</sup> Maksudnya pendidikan ini merupakan proses yang luas dari perkembangan manusia, baik itu dalam bidang kecerdasan, agama, emosi dan jasmaninya.

Pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik.<sup>2</sup> Intinya pendidikan adalah kegiatan

---

<sup>1</sup> Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 10.

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 24.

## **Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber pendidikan. Dari pendidikan ini terjadi proses belajar mengajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>3</sup> Mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.<sup>4</sup> Mengajar yaitu menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengajar terdapat metode, strategi dan media pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif.

Metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran.<sup>5</sup> Macam-macam metode pembelajaran antara lain ialah metode ceramah, metode diskusi, metode praktik dan metode demonstrasi. Sekarang ini yang paling sering digunakan ialah metode ceramah, metode praktik dan metode diskusi.

Salah satu metode pembelajaran adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>6</sup>

Metode diskusi ini berfungsi untuk merangsang siswa berfikir dan berani mengeluarkan pendapatnya sendiri. Jadi nantinya pembelajaran akan menjadi lebih aktif karena tidak hanya guru yang berbicara di depan tapi melibatkan semua siswa di kelas.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 128.

<sup>4</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, cet. 22 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 47.

<sup>5</sup> Tukiran Taniredja dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 1.

<sup>6</sup> Tukiran Taniredja dkk, *Model-Model Pembelajaran....., Op.Cit.*, hlm. 23.

## **Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

didik dapat berani mengutarakan pendapatnya, adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan dengan metode.

Mengajar secara efektif sangat tergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode yang sesuai tujuan. Oleh karena itu, kompetensi pendidik diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat yakni disesuaikan dengan situasi, kondisi serta materi yang diajarkan. Para ahli sering menggunakan lebih dari satu metode agar bisa saling melengkapi dan dapat dipercaya.<sup>7</sup>

Dari pengamatan awal di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat didapatkan bahwa guru menggunakan metode diskusi saat proses belajar mengajar, dibuktikan dengan pembagian siswa dalam beberapa kelompok dan penyusunan meja dan kursi sesuai dengan kelompok. Namun saat pelaksanaan diskusi didapati bahwa siswa kurang mengikuti proses diskusi itu, mereka hanya sibuk dengan diri mereka masing-masing dan tidak ikut gabung dalam proses diskusi.<sup>8</sup>

### **KAJIAN TEORI**

#### **1. Pengertian dan Macam-Macam Metode Diskusi**

Metode adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, sampai tahap evaluasi pembelajaran.<sup>9</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara dan langkah untuk menyampaikan informasi termasuk pelajaran pada siswa.

Diskusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.<sup>10</sup> Diskusi merupakan metode untuk memecahkan suatu masalah dengan proses berfikir kelompok.<sup>11</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah kegiatan bertukar pikiran atau pendapat guna mencapai tujuan dan kesepakatan bersama.

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 9.

<sup>8</sup> Obsevasi awal di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat, pada tanggal 12 Juli 2020, pukul 08.00-09.00 WIB

<sup>9</sup> Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hlm. 22.

<sup>10</sup> Awalludin, *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 240.

<sup>11</sup> *Ibid.*

## Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk di bahas dan dipecahkan bersama.<sup>12</sup> Menurut Halid Hanafi dkk metode diskusi adalah langkah-langkah penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada siswanya dengan cara didiskusikan.<sup>13</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah langkah-langkah penyampaian materi di mana peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah dan masalah itulah yang akan dipecahkan atau diselesaikan secara bersama.

Adapun macam-macam metode diskusi antara lain:

a. *Whole Group*

*Whole group* (diskusi kelas). Diskusi kelas ini melibatkan seluruh siswa di dalam satu rombongan belajar dan dipimpin langsung oleh guru. Diskusi ini merupakan sesuatu yang direncanakan dan *disetting* oleh guru sesuai dengan karakter materi pelajaran. Waktu, situasi dan dinamika diskusi dikendalikan oleh guru.<sup>14</sup>

b. *Buzz Group*

*Buzz group* (kelompok kecil), metode ini dilakukan dengan cara membagi suatu kelompok siswa besar menjadi beberapa kelompok kecil, yang terdiri dari 4-6 orang. Tempat duduk siswa pun diatur sedemikian rupa agar mereka dapat bertukar pikiran dan berhadapan muka dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud menajamkan pemahaman terhadap bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.<sup>15</sup>

c. *Panel Discussion*

*Panel Discussion* (Diskusi Panel). Kata panel berasal dari bahasa Latin yaitu *Panulus* yang mengandung arti sejumlah orang yang ditunjuk menyelenggarakan tugas tertentu. Misalnya: mengadili, mendiskusikan sesuatu dan lain sebagainya. Dengan demikian, kata panel dapat diartikan sebagai pertukaran pikiran dan pendapat beberapa orang yang pembicaraannya bersifat informal dan terarah serta dilakukan dihadapan kelompok pendengar. Adapun bahan-bahan yang dipanelkan ini hendaknya sesuai dengan

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, Op. Cit., hlm. 87.

<sup>13</sup> Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 216.

<sup>14</sup> P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 354.

<sup>15</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 120.

## **Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

kemampuan para pelajar sehingga bahan-bahan tersebut tidak harus diambil dari kurikulum saja, tetapi boleh juga diluar kurikulum dan sifatnya aktual.<sup>16</sup>

d. *Syndicate Group*

*Syndicate Group* yaitu diskusi berkelompok (sindikat), metode ini dilakukan dengan cara membagi suatu kelompok (kelas) menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa. Masing-masing kelompok melaksanakan tugas komplementer. Guru menjelaskan garis besar masalah kepada siswanya. Kemudian tiap kelompok (*Syndicate*) diberi tugas untuk mempelajari suatu aspek tertentu secara berbeda. Kemudian guru menyediakan referensi atau sumber informasi lain.

Setiap *syndicate* berdiskusi sendiri-sendiri atau membaca bahan dan menyusun laporan yang merupakan kesimpulan *syndicate*. Masing-masing laporan *syndicate* dibawa ke sidang pleno untuk didiskusikan lebih lanjut, atau dapat juga diserahkan langsung kepada guru untuk dibicarakan dalam sesi pelajaran di kelas. Dengan *syndicate group* ini, anggota kelompok dapat mempelajari kebiasaan cara belajar bersama, tiap kelompok saling bertukar pengalaman dan belajar tanggung jawab. Sedangkan kekurangan dari metode ini, yaitu kemungkinan ada suatu kelompok yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik, memerlukan waktu banyak dan kurangnya bahan-bahan informasi menghambat penyelesaian tugas kelompok.<sup>17</sup>

e. *Brainstorming Group*

*Brainstorming group* atau sering juga disebut dengan metode curah pendapat. Teknik ini baik digunakan kalau jumlah peserta berkisar 8-12 orang. Setiap anggota kelompok diharapkan menyumbangkan ide dalam pemecahan masalah tanpa langsung dinilai benar atau salahnya. Hasil belajar yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditentukan atau yang dianggapnya benar.<sup>18</sup>

f. *Simposium*

Menurut Ramayulis, *simposium* diartikan sebagai pertemuan sosial di mana diadakan pertukaran pikiran secara bebas. Jadi cirinya ialah bersifat sosial, berfungsi

---

<sup>16</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 143.

<sup>17</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru ...*, *Loc. Cit.*

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 122.

## Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

mencapai saling pengertian dan tempat menghimpun pendapat-pendapat.<sup>19</sup> *Simposium* adalah seperangkat pidato pendek di depan pengunjung dengan seorang pemimpin.<sup>20</sup> Ciri dari diskusi ini ialah tidak mencari kebenaran masalah, jadi hanya sebagai sarana menyampaikan pendapat saja.<sup>21</sup>

g. *Informal debate*

*Informal debate* (diskusi informal), diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari murid-murid yang jumlahnya sedikit. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pemimpin tidak perlu ada pembantu-pembantu, sedangkan yang lainnya hanya sebagai anggota diskusi.<sup>22</sup> Diskusi ini dapat berupa kegiatan kelompok belajar. Pada setiap anggota kelompok belajar akan saling berbagi informasi atau pertanyaan untuk dipecahkan secara bersama-sama.<sup>23</sup>

h. *Kolokium (Qolloquium)*

*Kolokium* disebut dengan seminar. Seminar merupakan suatu pembahasan masalah secara ilmiah, walaupun topik yang dibahas adalah masalah sehari-hari.<sup>24</sup> Kata *Kolokium (Qolloquium)* berasal dari kata *colloquy* yang artinya percakapan atau perbincangan. *Kolokium* digunakan guru yang memberikan tugas belajar yang agak mendalam kepada siswa. Apabila siswa itu telah menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan, ia dianggap telah menguasai masalahnya.<sup>25</sup>

i. *Fish Bowl*

Penggunaan metode ini dapat digambarkan berupa beberapa peserta yang dipimpin oleh seorang ketua sidang yang dipilih dari siswa untuk mengambil suatu keputusan, tempat duduk mereka diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi, seolah-olah melihat ikan yang berada pada sebuah mangkuk (*fish bowl*).<sup>26</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan; ..., Op Cit.*, hlm. 144.

<sup>20</sup> Tim Guru Eduka, *Mega Book Pelajaran SMA/MA*, (Jakarta: Cmedia, 2015), hlm. 39.

<sup>21</sup> Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), hlm. 38.

<sup>22</sup> Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan ..., Loc. Cit.*

<sup>23</sup> Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model ..., Op. Cit.* hlm. 37.

<sup>24</sup> Tim Guru Eduka, *Mega Book ..., Op.Cit.*, hlm. 38.

<sup>25</sup> Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 141.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 140.

## **Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

### **2. Efektivitas Metode Diskusi**

Berdasarkan arti secara leksikal "efektivitas" dari kata "*Effective*" yang artinya berhasil, ditaati, mengesankan, berlaku, mujarab, manjur, mustajab.<sup>27</sup> Jadi suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif apabila pekerjaan tersebut telah berhasil dilakukan oleh seseorang atau memberikan kesan baik bagi orang tersebut dan orang lain. Jadi efektivitas metode diskusi adalah keberhasilan dalam metode pemecahan masalah secara berkelompok.

Kyriacou menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru. Sedikitnya ada 2 unsur pokok dalam pembelajaran yang efektif, yaitu: a. Guru harus memiliki suatu gagasan jelas tentang tujuan belajar yang diharapkan dan b. Pengalaman belajar yang direncanakan dan disampaikan dapat tercapai.<sup>28</sup>

Pembelajaran yang efektif ini juga sangat terkait dengan guru yang efektif. Good and Brophy menjelaskan bahwa guru yang efektif ini adalah guru yang: a. Menggunakan waktu pembelajaran secara maksimal, b. Menyajikan bahan atau materi pembelajaran dengan cara tertentu sehingga memenuhi kebutuhan peserta didik, c. Memantau program dan kemajuan, d. Merancang kesempatan belajar bagi peserta didik untuk menerapkan pengalaman belajarnya, e. Bersedia mengulang kembali jika diperlukan dan f. Mematok harapan tinggi, tetapi tujuan tersebut realistis.<sup>29</sup>

Slavin menyusun suatu model pembelajaran efektif, unsur-unsur model mencakup empat hal pokok, yaitu:

- a. Kualitas pembelajaran, berkenaan dengan seberapa tinggi tingkat informasi atau keterampilan yang disajikan kepada para peserta didik itu mudah dipelajari mereka.
- b. Tingkat pembelajaran yang memadai, merujuk pada seberapa jauh guru yakin bahwa para peserta didik siap belajar sesuatu hal yang baru.
- c. Ganjaran, menyangkut hal yang berkenaan bahwa guru yakin para peserta didik termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas pembelajaran dan ingin belajar tentang hal yang telah disampaikan, tentu saja setelah mendapatkan penguatan atau ganjaran yang diberikan oleh guru.

---

<sup>27</sup> Arbangi dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 211.

<sup>28</sup> Punaji Setyosari, "*Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*", *Jurnal Inovasi dan teknologi Pembelajaran*, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2014, hlm. 24.

<sup>29</sup> *Ibid.*

## **Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

- d. Waktu, berkaitan dengan waktu yang dalam hal ini seberapa cukup waktu yang digunakan untuk belajar peserta didik untuk mempelajari hal-hal yang telah disampaikan oleh guru.<sup>30</sup>

Menurut Moh.Uzer Usman setidaknya terdapat enam standar efektivitas metode pembelajaran antara lain:

- a. Dapat melibatkan siswa secara aktif

Menurut Willian Burton mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga mau belajar. Dengan demikian, aktifitas siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan dia sendiri yang melaksanakan.

- b. Dapat menarik minat dan perhatian siswa

Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik sangat dibutuhkan sehingga hal itu akan menjadikan pembelajaran berjalan secara efektif.

- c. Dapat membangkitkan motivasi siswa

Motivasi adalah suatu proses untuk mengaitkan motif-motif menjadikan perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau kesadaran dan kesiapan dalam individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

- d. Prinsip individualitas

Pembelajaran akan berjalan efektif kalau guru selalu harus memperhatikan keragaman karakteristik setiap siswa karena dengan begitu maka siswa akan merasakan perhatiannya dan pembelajaran akan terlaksana dengan maksimal.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

## **Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

e. Dapat menjadikan siswa antusias

Metode yang digunakan sangat berpengaruh terhadap keantusiasan siswa dalam proses belajar mengajar. Semakin menarik suatu metode maka siswa semakin antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

f. Peragaan dan pengajaran

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Dan apabila pembelajaran dilaksanakan dengan melaksanakan peragaan yang sesuai maka akan dapat membantu siswa dalam pembelajaran.<sup>31</sup>

### **3. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran.<sup>32</sup>

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi.

Majid berpendapat bahwa, kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap.

---

<sup>31</sup> Muhammad Kautsar, *“Efektifitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Banda Aceh”*, Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017.

<sup>32</sup> Anzhe Leliana, <http://kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.com/2015/01/pengertian-kompetensi-inti-kompetensi.html> di akses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 15:04 WIB.

## **Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan mengembangkan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dengan rancangan studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.<sup>33</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.<sup>34</sup> Peneliti mengambil pendekatan studi kasus karena dalam penelitian ini akan membahas mengenai fenomena ketercapaian kompetensi dasar dengan menggunakan metode diskusi.

#### **B. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **Jenis Data**

a. Data Primer

Data ini berupa informasi atau keterangan yang berkenaan dan langsung berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Historis dan letak geografis, Struktur organisasi, Keadaan guru, siswa dan tenaga administrasi dan keadaan sarana dan prasarana dan fasilitas yang dimiliki serta visi dan misi.

---

<sup>33</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian ...*, *Op. Cit.*, hlm. 64

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

## **Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

### **Sumber Data**

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Adapun data yang diperoleh bersumber dari para responden dan para informan. Sumber data yang dikumpulkan dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>35</sup> Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Narasumber

Dalam penelitian kualitatif, posisi informan sangat penting sebagai individu yang dibutuhkan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti akan mencari informasi melalui Kepala sekolah, Guru, Siswa-siswi, sarana dan prasarana serta data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Peristiwa atau aktivitas yang dapat diamati dan literatur-literatur yang dapat menunjang dalam penelitian.

c. Sumber data berupa dokumen yaitu berupa dokumen SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.

### **C. Setting dan Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat, guru mata pelajaran PAI, dan peserta didik kelas XI. Peneliti mengambil subjek dari siswi kelas XI ini yakni kelas XI Tata Busana.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, *interview* (wawancara) dan dokumentasi.

### **E. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif sesuai dengan konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

---

<sup>35</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 157.

## **Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>36</sup> Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan tentang Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat diantaranya: tahapan-tahapan atau kegiatan yang terdapat dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

##### **1. Kegiatan Pembuka**

Kegiatan pembuka merupakan kunci dari seluruh proses pembelajaran yang harus dilakukan setiap guru dalam proses pembelajaran. Sebab jika guru pada awal pembelajaran tidak mampu menarik perhatian siswa-siswi, maka proses tujuan dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Kegiatan pembuka tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran tetapi juga dilakukan pada setiap awal kegiatan inti pelajaran.

Dalam pengamatan peneliti pada saat kegiatan pembuka, guru PAI yaitu bapak Sahroni melakukan orientasi dengan mengucapkan salam, mengucapkan syukur kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran. Kemudian memeriksa kehadiran siswa dan menyiapkan fisik dan psikis siswa-siswi dalam mengawali kegiatan pembelajaran.<sup>37</sup>

Setelah melakukan orientasi lanjut ke apersepsi yakni mengingat kembali pelajaran sebelumnya. Memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran pada saat itu. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh guru mata pelajaran PAI bapak Sahroni tentang metode diskusi dalam pembelajaran PAI, mengatakan bahwa:

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan .....*, *Op Cit.*, hlm. 337.

<sup>37</sup>Observasi di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat Pada Tanggal 27 Februari 2021.

## Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

“Pada saat membuka pelajaran, Saya melaksanakan kegiatan yang telah dirancang, mengulang pembelajaran sebelumnya, menjelaskan kepada siswa-siswi tentang tujuan pembelajaran. Agar mereka tahu pelajaran yang akan mereka terima dan memahaminya tanpa keraguan serta dapat mengikuti pelajaran yang akan saya jelaskan nantinya.”<sup>38</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat bahwa Bapak Sahroni pada saat pembelajaran PAI menggunakan alat yang ada disekitar lingkungan sekolah, beliau juga berusaha menguasai ruang kelas seperti berjalan menghampiri siswa-siswi sambil menjelaskan pelajaran sehingga siswa-siswi pun juga menjadi fokus dengan pelajarannya. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya kegiatan pembuka yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI terlaksana dengan baik.<sup>39</sup>

### 2. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi, Peneliti melihat bahwa guru mata pelajaran PAI, dalam proses pembelajaran bapak Sahroni melakukan kegiatan inti dengan cara memberikan stimulasi yakni menyuruh siswa melihat gambar yang ada pada buku pelajaran, kemudian mengamati gambar tersebut, membaca materi yang terdapat dalam buku, menulis resume hasil pengamatan, mendengar guru menjelaskan sedikit materi sebagai pengantar pelajaran dan menyimak pengantar kegiatan secara garis besar materi tentang *Q.S. al-Maidah/5:48*, *Q.S. an-Nisa/4:59* dan *at-Taubah/9:105*.<sup>40</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, bapak Sahroni mengatakan bahwa:

“Pada saat kegiatan inti dalam proses pembelajaran, Saya rasa sudah sesuai dengan rencana pembelajaran. Saya menerapkan pada setiap materi. Pertama menyiapkan materi terlebih dahulu, Alat atau media yang ada disekitar sekolah. Menjelaskan sedikit materi, lalu mempersilahkan siswa untuk berdiskusi mengenai materi yang telah dibagikan”.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Sahroni, Guru PAI, Wawancara Pada Tanggal 27 Februari 2021.

<sup>39</sup> Observasi di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat pada tanggal 27 Februari 2021.

<sup>40</sup> Observasi di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat pada tanggal 27 Februari 2021.

<sup>41</sup> Sahroni, Guru PAI, Wawancara Pada Tanggal 27 Februari 2021.

## Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, bahwasanya dalam kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Sahroni sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan harapan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa keefektifan yang terdapat pada metode diskusi adalah tergantung pada guru yang menggunakan metode tersebut. Apabila guru mampu menggunakan metode diskusi dengan efektif maka akan terlihat respon siswa-siswi. Seperti: Siswa-siswi antusias memperhatikan, ikut berpartisipasi dan suasana kelas menyenangkan. Ini terlihat dari metode diskusi yang telah digunakan oleh bapak Sahroni selaku guru mata pelajaran PAI.

### **3. Kegiatan Penutup**

Berdasarkan hasil observasi, dalam kegiatan penutup guru mata pelajaran PAI memberikan sedikit penambahan mengenai materi yang telah didiskusikan dan menyimpulkan materi agar siswa lebih mengerti inti dari materi saat itu. Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Sahroni, mengatakan bahwa:

“Kegiatan penutup, Saya menambahkan penjelasan materi yang telah didiskusikan, lalu memberikan kesimpulan.”<sup>42</sup>

Hal ini juga senada dengan ungkapan siswi, mengatakan bahwa:

“Pada saat jam pelajaran hendak habis maka Bapak Sahroni memberikan penjelasan kembali mengenai materi yang telah kami diskusikan, kadang kala ada pertanyaan dari teman yang belum bisa kami jawab, maka bapak sahroni yang menjawabnya, setelah itu beliau memberikan kesimpulan”.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan penutup pada saat pembelajaran PAI yakni memberikan menjelaskan kembali materi yang didiskusikan dan memberikan kesimpulan materi. Pada kegiatan penutup pendidik dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa-siswi. Kegiatan penutup merupakan tindak lanjut pendidik setelah kegiatan inti dalam sebuah pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan:

---

<sup>42</sup> Sahroni, Guru PAI, Wawancara Pada Tanggal 27 Februari 2021.

<sup>43</sup> Kartika Safitri, Siswi Kelas XI Tata Busana, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

## **Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

“Proses pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK sudah efektif, di lihat dari kesesuaian RPP dengan proses pembelajaran juga keikutsertaan siswa dalam pembelajaran”<sup>44</sup>

Penggunaan metode diskusi untuk mencapai kompetensi dasar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat dapat dikatakan efektif karena melihat bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dari kegiatan pembuka hingga kegiatan penutup yang telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan keikutsertaan siswa-siswi dalam pembelajaran tersebut.

Juga pada setiap akhir BAB pelajaran Pendidikan Agama Islam bapak Sahroni selalu memberikan evaluasi mengenai pemahaman siswa mengenai suatu materi, dari hasil evaluasi inilah dapat dilihat bagaimana pemahaman siswa mengenai materi tersebut dan pencapaian kompetensi dasar dalam BAB tersebut. Dari hasil penelitian di dapati bahwa hasil ketercapaian kompetensi dasar setelah diterapkan metode diskusi telah tercapai. Maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dengan metode diskusi dapat dikatakan efektif untuk mencapai kompetensi dasar.<sup>45</sup>

### **B. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat**

#### **1. Siswa Kurang Percaya Diri dalam Mengutarakan Pendapatnya**

Dalam penggunaan metode diskusi pemecahan masalah adalah inti dari pembelajaran tersebut siswa di tuntut untuk bisa memberikan pendapat mengenai materi yang di ajarkan di mana seorang pendidik juga membantu membimbing dalam tiap-tiap prosesnya. Pada saat mengutarakan pendapat tidak sedikit pula siswa-siswi yang masih ragu dalam mengutarakan pendapat, kebanyakan siswa-siswi tidak percaya diri akan pendapat yang mereka miliki. Mereka takut untuk

---

<sup>44</sup> Marfendra, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat, Wawancara Pada Tanggal 15 Maret 2021.

<sup>45</sup> Observasi di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat pada tanggal 27 Februari 2021.

bertanya atau menyanggah suatu pertanyaan seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Sahroni selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Pada saat kelompok selesai memberikan penjelasan mengenai suatu materi kemudian membuka sesi tanya jawab, setiap siswa-siswi hanya memberikan satu pertanyaan perwakilan dari setiap kelompok dan membutuhkan waktu untuk menunggu pertanyaannya, kadang juga setelah dijawab tidak ada lagi sanggahan dari penanya ataupun tambahan dari kelompok lain, jadi diskusi hanya berlangsung satu arah.”<sup>46</sup>

Dari beberapa wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa tidak sedikit siswa-siswi dalam proses pembelajaran tersebut kurang merasa percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya. Hal tersebut didasari oleh kurang terbiasanya siswa-siswi dalam mengutarakan pendapat, karena memang setiap siswa-siswi memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan sudah menjadi hal lumrah jika banyak siswa-siswi yang takut dalam berpendapat. Tetapi dalam hal ini pendidik terus berusaha membimbing siswa dengan sangat telaten agar terbentuk kepribadian siswa yang lebih percaya diri dan lebih berani.<sup>47</sup>

## **2. Terbatasnya Referensi Materi yang akan Didiskusikan**

Dalam penyampaian materi dalam diskusi, pemateri di minta untuk menyampaikan materi dengan lengkap dan jelas, agar materi yang akan didiskusikan menjadi lebih mudah dimengerti oleh audiens, kenyataannya siswa-siswi ketika menyampaikan materi hanya mengandalkan satu buku saja, tanpa mencari tambahan informasi mengenai materi pada buku yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sahroni, yakni:

“Siswa-siswi yang diberi tugas sebagai pemateri biasanya hanya menyampaikan materi yang tertera dalam buku pelajaran yang dipegang oleh masing-masing siswa, mereka jarang sekali menambahkan materi seperti dari internet ataupun sumber yang lain. Sehingga terkadang materinya tidak begitu jelas,

---

<sup>46</sup> Sahroni, Guru PAI, Wawancara Pada Tanggal 27 Februari 2021.

<sup>47</sup> Observasi di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat pada tanggal 2 Maret 2021.

## **Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

seperti halnya ketika ada pertanyaan mereka kebingungan untuk menjawab karena sumber materi yang mereka miliki terbatas”<sup>48</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa materi saat diskusi sangat berpengaruh terhadap kelancaran suatu diskusi karena jika materinya tidak lengkap maka masalah dalam diskusi tidak dapat diselesaikan.

### **C. Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kendala dalam Penerapan Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat**

Untuk mengatasi kendala penerapan metode diskusi untuk mencapai kompetensi dasar pada pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Jabung Barat. Maka guru PAI melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi kurangnya percaya diri siswa, guru selaku orang yang menerapkan materi pembelajaran saling bertukar pikiran dalam menggunakan metode pembelajaran. Juga guru memberikan sanksi bagi siswa yang tidak mau bertanya, sanksi itu bisa berupa gagal atau remedial dalam pelajaran PAI. Sehingga siswa termotivasi untuk mencari pertanyaan dan aktif dalam diskusi. Juga Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Sahroni selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Untuk mengatasi kurangnya percaya diri pada siswa saya selaku pendidik mencoba untuk selalu melatih anak dan memberikan contoh presentasi ataupun menyampaikan pendapat dengan baik dan benar, sehingga siswa terlatih untuk selalu mengutarakan pendapatnya, juga untuk siswa yang memang kurang aktif saya kadang langsung menunjuk siswa itu untuk memberikan pertanyaan atau sekedar menambahkan jawaban dari pertanyaan, agar mental siswa terlatih untuk berani, Jika siswa-siswi tetap merasa takut bertanya, maka saya bisa memberikan sanksi berupa kegagalan pada materi yang sedang di ajarkan”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Sahroni, Guru PAI, Wawancara Pada Tanggal 27 Februari 2021.

<sup>49</sup> Sahroni, Guru PAI, Wawancara Pada Tanggal 27 Februari 2021.

## Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

2. Untuk mengatasi keterbatasan referensi materi dalam diskusi, seorang guru bisa memberikan informasi kepada siswa-siswi untuk mencari materi diskusi di internet ataupun buku lain, sehingga siswa-siswi memiliki wawasan yang lebih luas mengenai materi yang akan didiskusikan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sahroni selaku guru mata pelajaran PAI, beliau mengatakan:

“Sebelum materi diskusi saya bagikan terlebih dahulu saya mengatakan kepada siswa-siswi untuk mencari materi diskusi tidak hanya pada buku pegangan tapi juga melalui internet atau buku lain, juga saya telah menentukan minimal ada 3 buku panduan mengenai materi yang akan didiskusikan”<sup>50</sup>

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Anwar, Muhammad 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Anzhe Leliana. <http://kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.com/2015/01/pengertian-kompetensi-inti-kompetensi.html> di akses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 15:04 WIB
- Arbangi dkk. 2016. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Awalludin. 2017. *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- B.S, Febri Endra. 2017. *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jawa Barat : CV Penerbit Diponegoro.

---

<sup>50</sup> Sahroni, Guru PAI, Wawancara Pada Tanggal 27 Februari 2021.

**Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata  
Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febby Ramdhani Putra, <http://repository.unpas.ac.id/12396/5/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 15:10 WIB
- Hanafi, Halid dkk. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayatullah. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banten: LKP Setia Budhi.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. 2016. *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Johni Dimiyati. 2013. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Lufri dkk. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Strategi. Pendekatan. Model. Metode Pembelajaran*. Malang: CV IRDH.
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Cet. 7. Jakarta: Kencana.
- Nur Sayidah. 2018. *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Prastowo, Andi. 2017. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, Taufiqur. 2018. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Rahmat. 2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. 22 Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas". *Jurnal Inovasi dan teknologi Pembelajaran*. Volume 1. Nomor 1. Oktober 2014.

**Efektivitas Metode Diskusi dalam Mencapai Kompetensi Dasar pada Mata  
Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

---

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. 15. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi.
- Syamsuddin Abdullah. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*. Diklat. Kuala Tungkal. 2014.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Guru Eduka. 2015. *Mega Book Pelajaran SMA/MA*. Jakarta: Cmedia.
- Tokan, P. Ratu Ile. 2016. *Manajemen Penelitian Guru*. Jakarta: PT Grasindo.